

MODEL PEMBELAJARAN TERPADU DI SEKOLAH DASAR

Uum Murfiah

(Dosen Prodi PGSD FKIP Universitas Pasundan Bandung)

ABSTRACT

Integrated learning is a learning model that has meaningful benefits for learners in everyday life. Integrated learning implemented in elementary schools will color a comprehensive process and learning outcomes. For that purpose, the preparation, planning, execution and assessment is a unified learning system. The role of teachers in the success of integrated learning in primary schools requires careful planning, the execution of the learners' fun, and a comprehensive assessment of the attitudes, knowledge and skills learned by learners. The integrated learning model uses an inter-subject approach. This model is an approach of integration between topics by combining concepts in math, science, language and art and social knowledge. This model is implemented by combining the subjects (interdisciplinary), setting priority of subject matter, skills, concepts and attitudes that are interrelated in some subjects. To create a theme, the teacher must first select the concept of several subjects, then be linked in a theme to cover several subjects, in a themed learning package.

Keywords: *Model, Integrated Learning, Elementary School*

Pendahuluan

Pendidikan pada hakikatnya adalah suatu proses belajar sepanjang hayat. Pendidikan dimulai sejak dalam buaian sampai akhir hayatnya. Betapa pentingnya pendidikan dalam kehidupan seorang manusia. Dengan pendidikan inilah manusia menjadi makhluk yang paripurna.

Pendidikan sebagai proses belajar merupakan proses pendewasaan yang dilakukan oleh seorang guru dan peserta didik. Guru sebagai salah satu sumber ilmu menyampaikan materi yang bermakna bagi peserta didik. Sebagai pendidik guru pun harus tetap belajar, jika guru tidak meningkatkan ilmunya maka guru akan tertinggal dengan pesatnya ilmu pengetahuan dan teknologi. Belajar dalam arti yang luas harus dilakukan oleh guru, apalagi peserta didik. Guru dan peserta didik harus memiliki jiwa pembelajar sepanjang hayat. Ini penting dipahami oleh guru dan peserta didik agar proses pembelajaran menjadi bagian dari kebutuhan semua orang yang hidup di alam dunia ini.

Belajar juga merupakan kebutuhan yang paling mendasar dalam kehidupan umat manusia, sebab tanpa belajar kehidupan manusia tidak akan berarti dalam hidupnya. Belajar memiliki dimensi kehidupan yang berkaitan, karena itu untuk kesuksesan dalam belajar dibutuhkan guru, sistem nilai, moral, kekuatan, daya saing, perjuangan dan motivasi berprestasi. Belajar memberikan arti yang mendalam bagi setiap orang yang menggunakannya. Belajar sebagai sebuah wahana yang memberikan jalan terhadap setiap kebuntuan yang terjadi di dalam kehidupan.

A. Konsep Pembelajaran Terpadu

Dalam bahasa inggris terpadu memakai kata “*Integrated*” berarti hasil dari beberapa perpaduan, apapun bentuk yang dipadukan menghasilkan sebuah wajah baru. Misalnya perpaduan warna merah dipadukan dengan warna kuning akan menghasilkan warna orange, warna biru dipadukan dengan warna kuning akan menghasilkan warna hijau, warna merah dipadukan dengan warna biru akan menghasilkan warna ungu. Warna orange, warna hijau dan warna ungu merupakan perpaduan beberapa warna inilah yang disebut dengan *integrated*.

Pembelajaran terpadu memberikan sebuah pemahaman dari beberapa materi menghasilkan sebuah wajah baru yang disebut tema, istilah tema yang dikembangkan saat ini terutama dalam pendekatan kurikulum 2013 merupakan perpaduan dari beberapa mata pelajaran. Konsep tema dari perpaduan sebenarnya sudah lama dikembangkan, hanya saja di Indonesia baru dikembangkannya. Bahkan pada kurikulum 2013 istilah yang lebih mencuat adalah tematik integratif untuk kelas I-VI pada jenjang sekolah dasar/madrasah ibtidaiyah (SD/MI).

Pendekatan tematik terpadu ini memiliki elemen perubahan adanya peningkatan dan keseimbangan *soft skill* dan *hard skill* yang meliputi kompetensi sikap, keterampilan dan pengetahuan. Kompetensi yang semula diturunkan dari mata pelajaran berubah menjadi mata pelajaran dikembangkan dari kompetensi. Kompetensi yang dikembangkan adalah tematik terpadu dalam semua mata pelajaran.

Drake dan Burns (2004:8) yang menyatakan bahwa: “*Multidisciplinary approaches focus primarily on the disciplines. Teachers who use this approach organize standards from the disciplines around a theme. Figure 1.2 shows the relationship of different subjects to each other and to a common theme. There are many different ways to create multidisciplinary curriculum, and they tend differ in the level of intensity of the integration effort.*”

Konsep ini menjelaskan bahwa pendekatan multidisiplin berfokus di atas cabang-cabang disiplin. Guru yang menggunakan pendekatan ini mengorganisasikan standar disiplin yang membentuk sebuah tema.

Pendekatan multidisiplin merupakan pendekatan yang dikembangkan dalam kurikulum 2013, terutama dalam pendekatan yang dikembangkan dalam kurikulum sekolah dasar/madrasah ibtidaiyah (SD/MI), sebuah pendekatan tematik terpadu dari beberapa mata pelajaran, namun materi yang dikembangkan disusun seimbang mencakup kompetensi sikap, pengetahuan dan keterampilan.

Pembelajaran terpadu dapat dikemas dengan tema atau topik tentang suatu wacana yang dibahas dari berbagai sudut pandang atau disiplin keilmuan yang mudah dipahami atau dikenal peserta didik. Dalam pembelajaran terpadu, suatu konsep atau tema dibahas dari berbagai aspek bidang kajian. Misalnya dalam bidang kajian IPA tentang tema lingkungan dapat dibahas dari sudut makhluk hidup dan proses kehidupan (biologi), energi dan perubahannya (fisika), materi dan sifatnya (kimia). Pembahasan tema juga dimungkinkan hanya dari aspek makhluk hidup dan proses kehidupan dan energi dan perubahannya atau materi dan sifatnya dan makhluk hidup dan proses kehidupan atau energi dan perubahannya dan materi dan sifatnya saja. Dengan demikian, melalui pembelajaran terpadu ini beberapa konsep yang relevan untuk dijadikan tema tidak perlu dibahas berulang kali dalam bidang kajian yang berbeda, sehingga penggunaan waktu untuk pembahasannya lebih efisien dan pencapaian tujuan pembelajaran juga diharapkan akan lebih efektif (Trianto, 2014:7).

Pembelajaran terpadu sangat sederhana jika diterapkan dalam sekolah dasar/madrasah ibtidaiyah (SD/MI), dalam materi yang dikembangkan atau mata pelajaran yang dikembangkan memerlukan pendekatan yang terpadu sebagai acuan dasar untuk membentuk sebuah tema, pada sekolah dasar/madrasah ibtidaiyah memungkinkannya dengan pendekatan tematik tersebut. Bahkan, kompetensi inti kelas I menyeimbangkan kompetensi sikap, keterampilan dan pengetahuan. Standar kompetensi lulusan pada ranah sikap pribadi yang beriman, berakhlak mulia, percaya diri, dan bertanggung jawab dalam berinteraksi efektif dengan lingkungan sosial, alam sekitar serta dunia dan peradabannya dengan cara menerima, menjalankan, menghargai, menghayati dan mengamalkan.

Standar kompetensi lulusan ranah keterampilan memiliki pribadi yang berkemampuan pikir dan tindak yang efektif dan kreatif dalam ranah abstrak dan konkret dengan cara mengamati, menanya, mencoba, mengolah, menyaji, menalar dan mencipta. Sementara standar kompetensi lulusan ranah pengetahuan, pribadi yang menguasai ilmu pengetahuan, teknologi,

seni, budaya dan berwawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan dan peradaban dengan cara mengetahui, memahami, menerapkan, menganalisa, dan mengevaluasi.

Pendekatan yang digunakan untuk mengintegrasikan kompetensi dasar dari berbagai mata pelajaran yaitu intradisipliner, interdisipliner, multidisipliner, dan transdisipliner. Integrasi intradisipliner dilakukan dengan cara mengintegrasikan dimensi sikap, pengetahuan, dan keterampilan menjadi satu kesatuan yang utuh di setiap mata pelajaran. Integrasi interdisipliner dilakukan dengan menggabungkan kompetensi dasar pada beberapa mata pelajaran agar terkait satu dengan yang lainnya, sehingga dapat saling memperkuat, menghindari terjadinya tumpang tindih, dan menjaga keselarasan pembelajaran. Integrasi multidisipliner dilakukan tanpa menggabungkan kompetensi dasar tiap mata pelajaran sehingga tiap mata pelajaran masih memiliki kompetensi dasarnya sendiri. Integrasi transdisipliner dilakukan dengan mengaitkan berbagai mata pelajaran yang ada dengan permasalahan-permasalahan yang dijumpai di sekitarnya sehingga pembelajaran menjadi kontekstual (Lampiran Permendibud Nomor 57 Tahun 2014 tentang Kurikulum 2013 SD/MI).

Menurut Forgarty (Isjoni, 2007:133) menyatakan bahwa pembelajaran terpadu sebagai konsep dapat pula dikatakan sebagai pendekatan belajar mengajar yang melibatkan berbagai bidang studi untuk memberikan pengalaman yang bermakna bagi anak. Dikatakan bermakna karena dalam pembelajaran terpadu anak akan memahami konsep-konsep yang mereka pelajari melalui pengalaman langsung dan menghubungkannya dengan konsep lain yang sudah mereka miliki.

Menurut Joni (Trianto, 2014:56) menyatakan bahwa pembelajaran terpadu merupakan suatu sistem pembelajaran yang memungkinkan siswa, baik secara individual maupun kelompok, aktif mencari, menggali dan menemukan konsep serta prinsip keilmuan secara holistik, bermakna dan otentik. Pembelajaran terpadu akan terjadi apabila peristiwa-peristiwa otentik atau eksplorasi topik/tema menjadi pengendali di dalam kegiatan pembelajaran, dengan berpartisipasi di dalam eksplorasi tema/peristiwa tersebut siswa belajar sekaligus proses dan isi beberapa mata pelajaran secara serempak.

Menurut Hadisubroto (Trianto, 2014:56) menyatakan bahwa pembelajaran terpadu adalah pembelajaran yang diawali dengan suatu pokok bahasan atau tema tertentu yang dikaitkan dengan pokok bahasan lain, konsep tertentu dikaitkan dengan konsep lain, yang dilakukan secara spontan atau direncanakan baik dalam satu bidang studi atau lebih, dan dengan belajar anak, maka pembelajaran menjadi bermakna.

Fokus pembelajaran bermakna sesuai dengan pandangan bahwa belajar adalah mengkonstruksi pengetahuan, yang di dalamnya siswa memahami pengalaman-pengalaman mereka. Pembelajaran bermakna dipandang sebagai tujuan pendidikan yang penting yang mensyaratkan pembelajaran tidak sekedar menyampaikan pengetahuan faktual dan juga mensyaratkan pertanyaan-pertanyaan asesmen yang menuntut siswa bukan sekedar mengingat atau mengenali pengetahuan faktual (Anderson dan Krathwol, 2010:98).

Sejalan dengan pandangan ini, Ausabel (Sundayana, 2014:9) melalui teori pembelajaran bermakna bahwa *learning takes place in the human organism through a meaningful process of relating new events or items to already existing cognitive consepts or propositions*. Teori ini menunjukkan bahwa pembelajaran bagi peserta didik akan bermakna bila apa yang dipelajari oleh mereka berhubungan dengan apa yang diketahui dan dialaminya.

Pembelajaran yang memberikan sebuah makna kehidupan jika fakta-fakta yang ditemukan di lapangan dapat dengan mudah diatasi, *problem solving* dalam kehidupan menjadi sebuah acuan dan dijadikan sebagai sebuah pengalaman belajar yang dapat diterapkan didalam fakta-faktanya tersebut, pembelajaran yang diterima tidaklah merasa sia-sia, tetapi ada kebermaknaan yang diterima dalam proses menerima pengetahuan akibat langsung atau tidak menjadi bermakna bagi penerima pengetahuan tersebut.

Pembelajaran terpadu bukan lagi sebuah pembelajaran yang sulit diterapkan oleh setiap guru dalam memberikan pengajarannya kepada anak didiknya, pembelajaran terpadu tentunya melihat materi secara utuh bukan lagi secara parsial sehingga adanya gambaran yang besar dalam menerima materi. Pembelajaran terpadu memberikan kepada peserta didik untuk menggali apa yang belum diketahui dan apa yang sudah diketahui dalam menerima materi yang disampaikan dari gurunya.

Pembelajaran terpadu ini memberikan rangsangan kepada peserta didik untuk bertanya atau mengobservasi, atau menalar sebab akibat yang mungkin ditimbulkannya dari materi yang diterimanya, atau juga melakukan sebuah pendekatan ilmiah yang sederhana untuk mengembangkannya secara mandiri apa-apa yang menjadi rasa penasarannya dalam menggali apa-apa yang belum diketahuinya tersebut atau juga mempertajam pengetahuan yang sudah diketahuinya.

B. Landasan Pembelajaran Terpadu

Yang menjadi landasan pembelajaran terpadu adalah beberapa aliran filsafat pendidikan. Beberapa pandangan yang melandasi pembelajaran terpadu dapat disajikan di bawah ini. Menurut Isjoni (2007:132) bahwa landasan pembelajaran terpadu adalah:

1. Progresivisme, aliran ini menyatakan bahwa pembelajaran seharusnya berlangsung secara alami, tidak artifisial. Pembelajaran di sekolah seperti keadaan dalam dunia nyata sehingga memberikan makna kepada kebanyakan siswa.
2. Konstruksivisme, aliran ini menyatakan bahwa pengetahuan dibentuk sendiri oleh individu dan pengalaman merupakan kunci utama dari belajar bermakna. Belajar bermakna tidak akan terwujud hanya dengan mendengarkan ceramah-ceramah atau membaca buku tentang pengalaman orang lain yang sudah diabstrasikan. Mengalami sendiri merupakan kunci kebermaknaan.
3. *Development appropriate practice (DAP)*, prinsip dalam DAP menyatakan bahwa pembelajaran harus disesuaikan dengan perkembangan usia dan individu yang meliputi perkembangan kognitif, emosi, minat dan bakat siswa.
4. Landasan normatif, dilaksanakan dengan memperhatikan situasi dan kondisi praktis yang berpengaruh terhadap kemungkinan pelaksanaannya mencari hasil yang optimal.
5. Landasan praktis, dilaksanakan dengan memperhatikan situasi dan kondisi praktis yang berpengaruh terhadap kemungkinan pelaksanaannya menapai hasil yang optimal.

Pembelajaran terpadu agar dilakukan dengan penuh keseriusan dan tanggung jawab, bukan lagi sekedar pemenuhan tugasnya saja, tetapi menjadi inspirasi yang mendongkrak semangat belajar siswa. Konsistensi dalam pembelajaran terpadu menjadi awal dari keberhasilan dalam melakukan kegiatan tersebut. Setiap kegiatan apapun bentuknya tentunya memerlukan prinsip yang konsisten, sehingga bisa mengetahui berbagai perkembangan dan perubahan yang terjadi dari waktu ke waktu. Pembelajaran yang memberikan jalan dengan keseriusannya dengan terus menerus dengan penuh tanggung jawab.

C. Prinsip-Prinsip Pembelajaran Terpadu

Beberapa prinsip pembelajaran terpadu dapat dikemukakan di bawah ini. Menurut Trianto (2014:58) bahwa prinsip pembelajaran terpadu dapat diklasifikasikan dalam empat bagian, yaitu: (1) prinsip penggalan tema, (2) prinsip pengelolaan pembelajaran, (3) prinsip evaluasi, dan (4) prinsip reaksi.

1. Prinsip Penggalan Tema

Prinsip penggalan tema hendaknya memerhatikan beberapa persyaratan, yaitu:

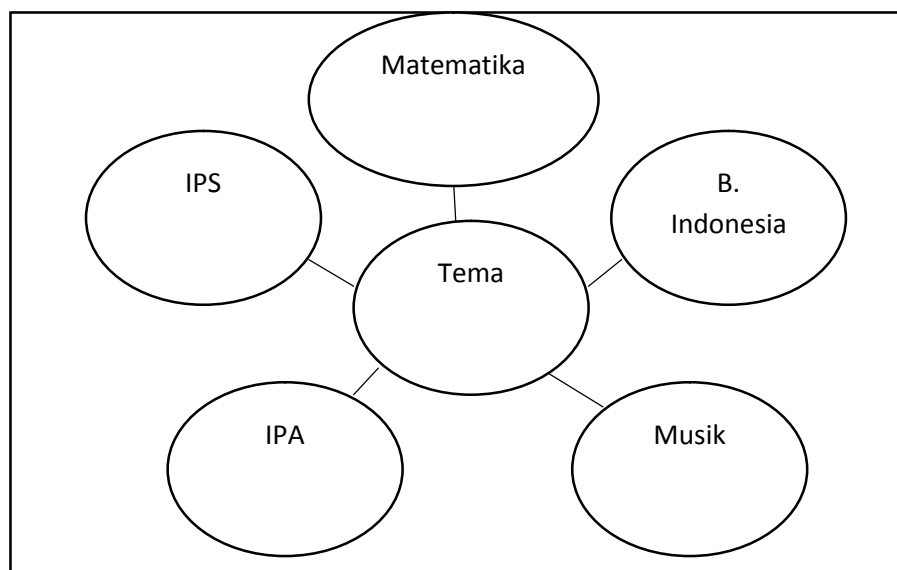
- a. Tema hendaknya tidak terlalu luas, namun dengan mudah dapat digunakan untuk memadukan banyak mata pelajaran
- b. Tema harus bermakna, maksudnya tema yang dipilih untuk dikaji harus memberikan bekal bagi siswa untuk belajar selanjutnya
- c. Tema harus disesuaikan dengan tingkat perkembangan psikologis anak

- d. Tema dikembangkan harus mewadahi sebagian besar minat anak
 - e. Tema yang dipilih hendaknya mempertimbangkan peristiwa-peristiwa otentik yang terjadi di dalam rentang waktu belajar
 - f. Tema yang dipilih hendaknya mempertimbangkan kurikulum yang berlaku serta harapan masyarakat
 - g. Tema yang dipilih hendaknya mempertimbangkan ketersediaan sumber belajar
2. Prinsip Pengelolaan Pembelajaran
- Prinsip pembelajaran, hendaknya seorang guru dapat melakukan tindakan sebagai berikut:
- a. Guru hendaknya jangan menjadi *single actory* yang mendominasi pembicaraan dalam proses pembelajaran
 - b. Pemberian tanggung jawab individu dan kelompok harus jelas dalam setiap tugas yang menuntut adanya kerja sama kelompok
 - c. Guru perlu mengakomodasi terhadap ide-ide yang terkadang tidak terpikirkan sama sekali dalam perencanaan
3. Prinsip Evaluasi
- Prinsip evaluasi diperlukan beberapa langkah-langkah positif antara lain, sebagai berikut:
- a. Memberi kesempatan kepada siswa untuk melakukan evaluasi diri disamping bentuk evaluasi lainnya
 - b. Guru mengajak siswa untuk mengevaluasi perolehan belajar yang telah dicapai berdasarkan kriteria keberhasilan pencapaian tujuan yang dicapainya
4. Prinsip Reaksi

Dampak pengiring (*nurturant effect*) yang penting bagi perilaku secara sadar belum tersentuh oleh guru dalam pembelajaran. Karena itu, guru dituntut agar mampu merencanakan dan melaksanakan pembelajaran sehingga tercapai secara tuntas tujuan pembelajaran-pembelajaran. Guru harus bereaksi terhadap aksi siswa dalam semua peristiwa serta tidak mengarahkan aspek yang sempit melainkan ke suatu kesatuan yang utuh dan bermakna. Pembelajaran terpadu memungkinkan hal ini dan guru hendaknya menemukan kiat-kiat untuk memunculkan ke permukaan hal-hal yang dicapai melalui dampak pengiring.

D. Model Pembelajaran Terpadu

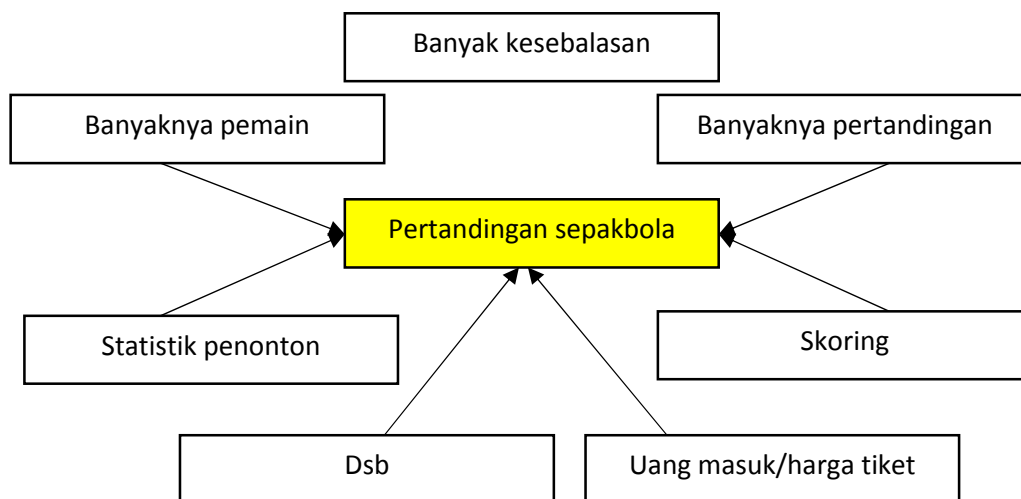
Indonesia memilih tiga model untuk dikembangkan (Permendiknas Nomor 57 Tahun 2014 Lampiran III) yaitu model jaring laba-laba (*spider webbed*)-selanjutnya disebut jaring, model terhubung(*connected*), dan model terpadu (*integrated*). Model jaring laba-laba (*spiderwebbed*) ini pengembangannya dimulai dengan menentukan tema. Setelah tema disepakati, jika dirasa perlu, maka dikembangkan menjadi subtema dengan tetap memperlihatkan keterkaitan antar mata pelajaran lain. Setelah itu dikembangkan berbagai aktivitas pembelajaran yang mendukung. Dalam prosesnya, jika perencanaan tematik ini ada KD yang tidak terakomodasi oleh tema manapun, maka ada cara lain yang dapat dilakukan yaitu dengan menggunakan dua tipe, yaitu tematik hanya berisi satu mata pelajaran, dan tematik yang berpusat pada materi tertentu dalam satu pelajaran.



Gambar 1: Model Jaring (*Webbed*)
Sumber: Permendiknas Nomor 57 Tahun 2014

Keunggulan model jaring laba-laba antara lain faktor motivasi berkembang karena adanya pemilihan tema yang didasarkan pada minat peserta didik. Mereka dapat dengan mudah melihat bagaimana kegiatan dan ide yang berbeda dapat saling berhubungan dan memiliki hubungan untuk lintas semester.

Kelemahan model ini kecenderungan untuk mengambil tema sangat dangkal sehingga kurang bermanfaat bagi peserta didik selain itu seringkali guru terfokus pada kegiatan sehingga materi atau konsep sering terabaikan. Perlu ada keseimbangan antara kegiatan dan materi pelajaran. Teknik ini hanya digunakan bagi KD yang tidak dapat masuk tema dan perlu waktu khusus dalam membelajarkannya. Contoh dalam matematika seperti gambar berikut ini:



Gambar 2: Tematik Berisi Matematika

Langkah-langkah pembelajaran yang dapat diterapkan dengan menggunakan model jaring laba-laba (*webbed*) :

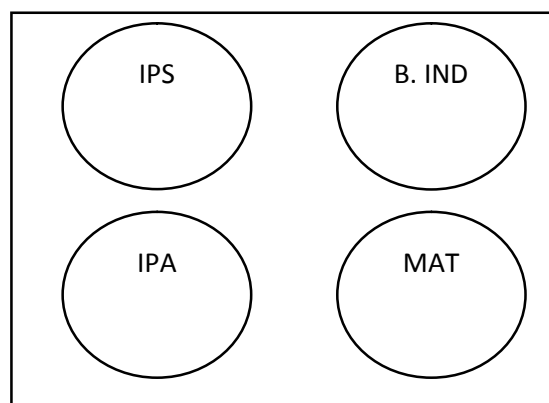
1. Menentukan tema (bisa diperoleh dari hasil diskusi antar guru, diskusi dengan peserta didik atau berdasarkan ketetapan sekolah atau ketentuan yang lain). Tema ditulis di bagian tengah jaring.
2. Menentukan tujuan/kompetensi dasar dari beberapa mata pelajaran yang dapat dicapai melalui tema yang dipilih. Misalnya, apabila tema cuaca yang dipilih, maka guru perlu memikirkan apa yang dapat membantu peserta didik dalam tema tersebut untuk memahami konsep-konsep yang ada. Kompetensi Dasar ini bisa diletakkan/ditulis di jaring-jaring tema sesuai mata pelajaran yang ditentukan.
3. Memilih kegiatan awal untuk memperkenalkan tema secara keseluruhan. Hal ini dilakukan agar peserta didik memiliki pengetahuan awal yang akan meningkatkan rasa ingin tahu mereka sehingga peserta didik terdorong untuk mengajukan banyak pertanyaan terhadap materi yang sedang dibahas. Kegiatan awal yang dapat dilakukan, misalnya guru membacakan buku tentang cuaca atau mengajak peserta didik untuk menonton film tentang cuaca.
4. Mendesain pembelajaran dan kegiatan yang dapat mengkaitkan tema dengan kompetensi (pengetahuan, keterampilan dan sikap) yang ingin dicapai. Contoh kegiatan seperti peserta didik ditugaskan untuk mengamati cuaca selama satu minggu, setiap hari peserta didik mengambil gambar yang sudah disiapkan sesuai dengan keadaan cuaca misalnya cuaca mendung, cerah atau berawan. Setelah satu minggu berjalan, peserta didik menghitungnya dan mengambil kesimpulan tentang cuaca dari data yang ada.
5. Menghubungkan semua kegiatan yang telah dilakukan agar peserta didik dapat melihat dari berbagai aspek sehingga memperoleh pemahaman yang baik.

6. Kegiatan yang dapat dilakukan misalnya, mendatangkan nara sumber untuk memberi informasi tentang cuaca atau melihat papan pajangan hasil pekerjaan peserta didik untuk dibahas bersama. Di bawah ini disajikan contoh pajangan hasil karya peserta didik pada tema cuaca.

Model terhubung (*connected*) merupakan alternatif jika dalam mengimplementasi-kan model jaring laba-laba, guru mengalami kesulitan untuk mengintegrasikan beberapa mata pelajaran pada tema yang telah ditentukan. Model ini mengkoneksikan beberapa konsep, beberapa keterampilan, beberapa sikap, atau bahkan gabungan seperti keterampilan dengan sikap atau keterampilan dengan konsep yang terdapat pada mata pelajaran tertentu.

Sebagai contoh, ketika guru akan membelajarkan pecahan, guru dapat mengkoneksikan sikap adil yang dikaitkan dengan makna pecahan sebagai bagian dari suatu keseluruhan dan keseluruhan itu terdiri atas bagian-bagian yang sama, dan juga dikaitkan dengan keterampilan mengerjakan operasi hitung pada pecahan. Pecahan juga berkaitan dengan decimal, persen, dan jual beli. Ketika menjelaskan pengertian pecahan, guru dapat mengkoneksikan konsep pecahan dengan bangun-bangun geometri.

Guru sengaja menghubungkan satu konsep dengan konsep yang lain, satu topik dengan topik yang lain, satu keterampilan dengan keterampilan yang lain, atau tugas yang dilakukan dalam satu hari dengan tugas yang dilakukan pada hari berikutnya, bahkan ide-ide yang dipelajari pada satu semester berikutnya dalam satu bidang studi, serta menyeimbangkan sikap, keterampilan dan pengetahuan. Gambaran model keterhubungan ini dapat dilihat pada gambar/diagram di bawah ini di mana koneksi dilakukan hanya dalam satu mata pelajaran saja yaitu pada mata pelajaran matematika.



Gambar 3: Model Keterhubungan (*connected*)
Sumber: Lampiran III Permendiknas No 57 Tahun 2014

Keunggulan model ini antara lain peserta didik dapat memperoleh gambaran yang lebih jelas dan luas dari konsep yang dijelaskan dan peserta didik diberi kesempatan melakukan pendalaman, peninjauan, perbaikan dan penyerapan (asimilasi) gagasan secara bertahap.

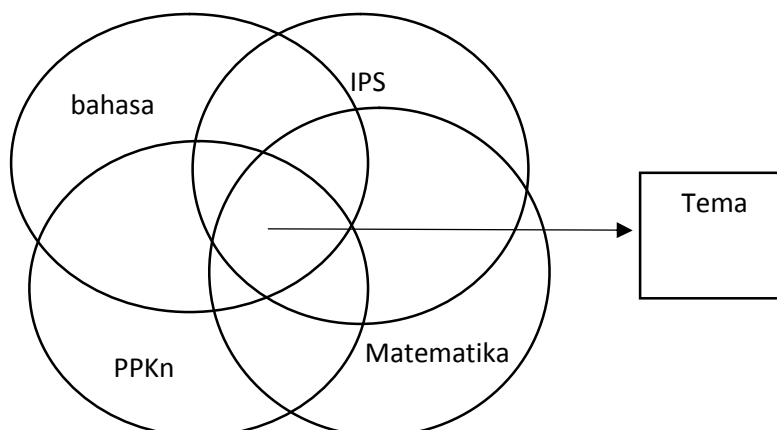
Kelemahan model ini adalah kurang mendorong guru untuk menghubungkan konsep yang terkait dari berbagai mata pelajaran yang ada karena terfokus pada keterkaitan konsep yang ada pada mata pelajaran tertentu, sehingga pembelajaran secara menyeluruh.

Langkah-langkah pembelajaran dengan Model Terhubung adalah

1. Menentukan tema atau topik yang akan dibahas dalam satu mata pelajaran, misalnya bilangan dalam mata pelajaran matematika.
2. Menentukan pengetahuan, keterampilan, atau sikap yang akan dikoneksikan. Pemilihan kompetensi yang akan dikoneksikan yang benar-benar dapat dalam mata pelajaran tersebut.

Model terpadu (*Integrated*) menggunakan pendekatan antar mata pelajaran. Model ini memandang kurikulum sebagai kaleidoskop bahwa interdisiplin topic disusun meliputi konsep-konsep yang tumpang tindih dan desain-desain dan pola-pola yang muncul. Pendekatan keterpaduan antar topik memadukan konsep-konsep dalam matematika, sains, bahasa dan seni serta pengetahuan sosial.

Model ini dilaksanakan dengan menggabungkan mapel (interdisipliner), menetapkan prioritas materi pelajaran, keterampilan, konsep dan sikap yang saling berkaitan di dalam beberapa mata pelajaran. Untuk membuat tema, guru harus menyeleksi terlebih dahulu konsep dari beberapa mata pelajaran, selanjutnya dikaitkan dalam satu tema untuk memayungi beberapa mata pelajaran, dalam satu paket pembelajaran bertema.



Gambar 4: Model Terpadu (*Integrated*)
Sumber: Lampiran III Permendiknas No 57 Tahun 2014

Penerapan model ini di SD, harus dapat memadukan semua aspek pembelajaran bahasa sehingga ketrampilan membaca, menulis, mendengar, dan berbicara dikembangkan dengan rencana yang bulat utuh.

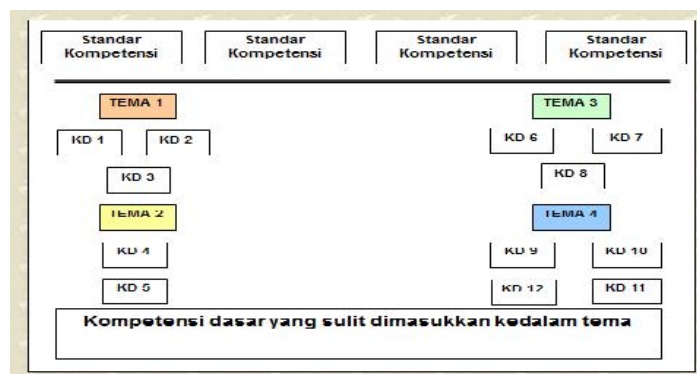
Keunggulan model ini adalah peserta didik merasa senang dengan adanya keterkaitan dan hubungan timbal balik antar berbagai disiplin ilmu, memperluas wawasan dan apresiasi guru, jika dapat diterapkan dengan baik maka dapat dijadikan model pembelajaran yang ideal di lingkungan sekolah melalui “*integrated day*”.

Kelemahan model ini adalah sulit mencari keterkaitan antara mata pelajaran yang satu dengan yang lainnya, sulit mencari keterkaitan aspek keterampilan yang terkait, dan membutuhkan kerjasama yang bagus antar tim pengajar mata pelajaran terkait tema dengan perencanaan dan alokasi waktu mengajar yang tepat.

Model ini digunakan pada saat guru akan menyatukan beberapa kompetensi yang terlihat serupa dari berbagai mata pelajaran. Tema akan ditemukan kemudian setelah seluruh kompetensi dasar diintegrasikan.

Berikut adalah langkah-langkah kegiatan dari model terpadu (*integrated*):

1. Membaca dan memahami Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar dari seluruh mata pelajaran.
2. Memahami Membaca baik-baik Standar Isi mata pelajaran IPS dan IPA serta mengkaji makna dari Kompetensi Inti dan kompetensi-kompetensi dasar dari tiap mapel tersebut.
3. Mencari kompetensi-kompetensi dasar IPS dan IPA yang bisa disatukan dalam tema-tema tertentu (dari hasil eksplorasi tema) yang relevan. Proses ini akan menghasilkan penggolongan KD-KD dalam unit-unit tema.
4. Menuliskan tema yang telah dipilih dan susunan KD-KD IPS dan IPA yang sesuai di bawah tema tersebut.
5. Melakukan hal yang sama untuk Standar Isi Bahasa Indonesia dan Matematika.
6. Meletakkan Kompetensi dasar yang tidak dapat dimasuk kedalam tema di bagian bawah.



Gambar 5: Skema Model Terpadu (*Integrated*)

Sumber: Lampiran III Permendiknas No 57 Tahun 2014

Kesimpulan

Akhir-akhir ini pembelajaran terpadu pada sekolah dasar menjadi perhatian penting para guru yang akan menyajikan pembelajaran yang bermakna. Pembelajaran yang bermakna hendaknya dipahami oleh setiap guru dalam proses dan hasil pembelajaran. Kebermaknaan dari sebuah proses pembelajaran akan menghantarkan peserta didik pada perkembangan pengetahuan dan perubahan sikap yang positif dalam mengarungi kehidupannya sebagai bagian dari kehidupan dalam masyarakat. Kehidupan masyarakat dalam arti masyarakat dalam lingkungan keluarga, lingkungan sekolah maupun masyarakat dalam arti lingkungan yang lebih luas. Dengan menerapkan model pembelajaran terpadu dalam proses pembelajaran dengan perencanaan yang matang, pelaksanaan yang terpadu, dan evaluasi hasil belajar yang objektif dengan memperhatikan aspek sikap, pengetahuan dan keterampilan pada diri peserta didik akan melahirkan mutu proses dan hasil belajar yang sesuai dengan tujuan pendidikan yang telah ditetapkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Anderson W, Lorin, dan Krathwol R, David. (2010). *Kerangka Landasan Pembelajaran, Pengajaran dan Asesmen*. Yoyakarta: Pustaka Pelajar.
- Drake, M. Susan, dan Burns, C. Rebecca. (2004). *Meeting Standards. Through Integrated Curriculum*. Virginia: ASCD.
- Hosnan. (2014). *Pendekatan Saintifik dan Kontekstual dalam Pembelajaran Abad 21*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Isjoni. (2007). *Integrated Learning. Pendekatan Pembelajaran IPS di Pendidikan Dasar*. Bandung: Falah Production.
- Salinan Lampiran I. Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI Nomor 57 Tahun 2014 tentang Kurikulum 2013 Sekolah Dasar/Madrasah Ibtidaiyah Kerangka Dasar Kurikulum dan Struktur Kurikulum SD/MI
- Salinan Lampiran III. Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI Nomor 57 Tahun 2014 tentang Kurikulum 2013 Sekolah Dasar/Madrasah Ibtidaiyah Kerangka Dasar Kurikulum dan Struktur Kurikulum SD/MI.
- Sundayana, Wachyu. (2014). *Pembelajaran Berbasis Tema. Panduan Guru dalam Mengembangkan Pembelajaran Terpadu*. Jakarta: Erlangga.
- Tim Kemendikbud. (2013). *Materi Pelatihan Implementasi Kurikulum 2013*. Jakarta: Kemendikbud.
- Trianto. (2014). *Model Pembelajaran Terpadu. Konsep Strategi dan Implementasinya dalam KTSP*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Undang-undan Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.